ULTIMAGZ

AUG 2021

GUIDEBOOK

Special Edition

Bekal Dunia Perkuliahan:

Panduan Dasar KEKERASAN SEKSUAL

BOARD

PENGAWAS
Ninok Leksono Dewan

PEMBINA
Fx. Lilik Dwi Mardjianto
Adi Wibowo Octaviano

PENASIHAT
Samiaji Bintang
Ignatius Haryanto

EDITORIAL

PEMIMPIN UMUM
Anisa Arifah

WAKIL PEMIMPIN UMUM
Josephine Claudia

PEMIMPIN REDAKSI
Andi Annisa Ivana P.

REDAKTUR PELAKSANA
Maria Helen Oktavia
Xena Olivia

REPORTER
Carolyn Nathasa D.
Charlenne Kayla R.
Jessica Elisabeth G.
Keisya Librani C.
Nadia Indrawinata

VISUAL DESIGNER

CREATIVE SUPERVISOR
Ferdy Setiawan
Angelia H. L. Suling
Dennise Nathalie W.

ART DIRECTOR
Eunike Agata
Katryn Ivania C.

LAYOUTER
Bryan George H.
Elisabeth Rene
Nathania Sarita

ILLUSTRATOR
Marshel Ryan
Swari Azanni
Yola Fransisca

TABLE OF CONTENTS

04 Rekap Kejadian

10 Red Flags

18 Bystander Intervention

28 Relasi Kuasa

32 Consent

36 Tindak Lanjut KS

REKAP KEJADIAN

writer Charlenne Kayla
illustrator Yola Fransisca

Source: pexels.com

KAMU TIDAK SENDIRI.
INI **#SAATNYABICARA**
DEMI **#KAMPUSTANPAKS.**

markan
4
7
9
Al,
risha,
ix
21
da

RE
KE

writer Charlenne Kayla
illustrator Yola Fransisca

Source: pexels.com

Sepanjang April hingga Juni 2021, tim #SaatnyaBicara yang terdiri dari Charlenne Kayla Roeslie, Aaron Patrick, Gracia Yolanda Putri, dan Xena Olivia menjalankan peliputan investigasi mengenai sejumlah kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus Universitas Multimedia Nusantara (UMN). Dalam kurun waktu 15 hari, mereka menerima 15 testimoni dari 14 penyintas kekerasan seksual di UMN. Dari 15 kasus yang berhasil mereka tampung, empat di antara dilakukan oleh dosen kepada mahasiswa.

Reportase mereka yang berjudul "Kekerasan Seksual di UMN: Tak Ada Laporan, Bukan Berarti Tak Ada Kejadian" terbit pada 25 Juni 2021 dan direpublikasi oleh ULTIMAGZ dua hari setelahnya. Sejak reportase tersebut terbit hingga artikel ini ditulis, tim #SaatnyaBicara telah menerima 22 testimoni baru melalui formulir s.id/SaatnyaBicaraUMN.

PARA PENYINTAS

**Nama para penyintas disamarkan*

2013

Mawar

2014

Bintang

2016

X, Ade

2017

Elle, Salsa

2018

Toulouse, Sanapnidda, Anne, Sandra, Dea, Elina, Vanny, Bella, Bintang

2019

El, Vivi, Dewi, Al, Putu, Regina, Erisha, Puan, Beatrix

2020

Nadin, Rosie, Lita, Maya, Putri, Sekar Ayu, Hanna, Lia, Tara, Agnes

2021

Maya, Kuranda

JENIS KEKERASAN SEKSUAL YANG TERJADI

1. Pernah dicolek atau disentuh pada bagian tubuh yang bersifat seksual. **sebanyak 8 kejadian*
2. Pernah diintimidasi secara seksual lewat mulut, surat, chat, telepon, SMS, e-mail, dan lain-lain. **sebanyak 18 kejadian*
3. Pernah dipaksa untuk melihat materi pornografi dan keinginan seksual tertentu. **sebanyak 6 kejadian*
4. Direkam/dipotret secara tidak sadar **sebanyak 4 kejadian*
5. Pernah mengalami ancaman atau percobaan pemerkosaan. **sebanyak 4 kejadian*
6. Pernah mendapatkan siulan, main mata, dan ucapan bernuansa seksual. **sebanyak 12 kejadian*
7. Pernah diberikan gerakan atau isyarat yang bersifat seksual yang membuatmu merasa tidak nyaman, tersinggung, dan merasa direndahkan martabatnya **sebanyak 15 kejadian*
8. Bagian bibir, dada, alat kelamin, atau bokongmu pernah disentuh orang lain secara fisik dengan pemaksaan. **sebanyak 4 kejadian*
9. Pernah dipaksa untuk melakukan hubungan seksual. **sebanyak 5 kejadian*
10. Diikuti **sebanyak 1 kejadian*

TIMELINE #SAATNYABICARA

April – Juni 2021
Proses peliputan reportase investigasi.

25 Juni 2021
Reportase "Kekerasan Seksual di UMN: Tak Ada Laporan, Bukan Berarti Tak Ada Kejadian" rilis.

26 Juni 2021
- Kampus membuat akun Twitter dan memberikan pernyataan awal.
- Tim #SaatnyaBicara bertemu dengan pihak rektorat.
- Pihak rektorat menyampaikan 11 poin komitmen kampus dalam menangani kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus UMN kepada tim #SaatnyaBicara.

27 Juni 2021
- ULTIMAGZ merepublikasi reportase tim #SaatnyaBicara.
- Kampus memulai proses tindak lanjut terhadap peliputan tim #SaatnyaBicara.

27 Juni – 2 Juli 2021
Media-media kampus menyatakan keberpihakan kepada penyintas dan tim #SaatnyaBicara.

3 Juli 2021
42 organisasi kampus mengatakan bahwa mereka berpihak kepada penyintas dan merilis pernyataan bersama.

Hari ini dan seterusnya
Pengawalan realisasi 11 poin komitmen kampus terkait kekerasan seksual di lingkungan UMN oleh seluruh sivitas akademika dan publik secara umum.

Menanggapi hal ini, kampus telah menindaklanjuti sejumlah kasus serta berkomitmen untuk membenahi sistem di kampus dan menciptakan ruang aman bagi semua sivitas akademika UMN.

RED FLAGS

Tanda Bahaya Sebuah Hubungan

writer Keisya Librani Chandra
illustrator Swari Azanni

ya memuji untuk
nilah yang dapat
an oleh penyintas.

n

nembuat penyintas
a penyintas tidak
t, pelaku tetap
berkala. Bahkan,
dan mengancam

s secara tiba-tiba
pinggang, bahkan
npa persetujuan
s belum mengenal
sebelumnya.

Red flags adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan ciri-ciri atau tanda-tanda yang patut diwaspadai oleh seseorang dalam sebuah hubungan karena dapat menuju tindakan yang merugikan salah satu pihak.

Kali ini, ULTIMAGZ akan memberikan contoh-contoh *red flags* yang mungkin dilakukan oleh pelaku pelecehan dan kekerasan seksual, terutama dalam lingkungan kampus. Patut diwaspadai, jika ada rekan mahasiswa (baik kakak atau adik tingkat) melakukan tindakan yang melanggar batas-batas pribadi. Misalnya, penyalahgunaan posisi senior dan memainkan relasi kuasa sebagai modus pelecehan dan kekerasan seksual.

Berikut contoh tindakan *red flags* yang dapat diwaspadai

1 Meminta foto diri atau memfoto secara diam-diam

Perlu digarisbawahi bahwa tindakan ini patut diwaspadai jika rekan mahasiswa tidak memberi alasan yang jelas mengapa dia membutuhkan foto diri, apalagi sampai melakukan paksaan atau ancaman.

2 Melakukan tindakan *catcalling*

Tindakan ini merupakan pelecehan seksual secara verbal di mana pelaku memanggil penyintas dengan siulan atau panggilan-panggilan yang membuat penyintas merasa tidak nyaman. Contohnya, penyintas berjalan melewati pelaku dan dikomentari ‘cantik’. Jika tidak direspons, kemudian pelaku akan mengejek dengan ‘sombong’ agar tetap mendapatkan tanggapan.

Pelaku *catcalling* sering bersembunyi di balik dalih memberi pujian. Padahal, memuji dan *catcalling* memiliki perbedaan besar. Memuji seseorang, biasa dilakukan oleh orang yang sudah dikenal dan tidak memiliki maksud tertentu. Berbanding terbalik dengan pelaku *catcall* yang biasanya memuji untuk mendapatkan respons. Hal inilah yang dapat memberikan rasa tidak nyaman oleh penyintas.

3 Terus-menerus memberikan pesan

Isi pesan yang diberikan membuat penyintas merasa tidak nyaman. Ketika penyintas tidak membalas pesan tersebut, pelaku tetap memberikan pesan secara berkala. Bahkan, ada yang sampai marah dan mengancam untuk menelepon.

4 Memegang bagian tubuh tanpa izin

Jika bertemu, penyintas secara tiba-tiba dipeluk, dirangkul pada pinggang, bahkan dicium dan lainnya tanpa persetujuan penyintas. Padahal, penyintas belum mengenal secara dekat dengan pelaku sebelumnya.

5 Meminta kontak pribadi dengan paksaan

Pelaku meminta kontak pribadi secara memaksa tanpa alasan jelas. Ketika penyintas tidak memberikannya, pelaku akan tetap mencari kontak pribadi dari orang lain secara memaksa juga.

6 Memuji dan memperhatikan bagian tubuh penyintas secara berlebihan

Mengatakan sesuatu yang membuat penyintas merasa tidak nyaman dan memperhatikan bagian tubuh intim penyintas secara berlebihan. Contohnya, “Baju kamu yang kemarin lebih seksi”.

7 Mendatangi rumah secara tiba-tiba

Korban belum mengenal pelaku, tidak memberikan alamat, tidak izin dengan penyintas untuk datang, tidak memiliki tujuan yang jelas mendatangi penyintas.

8 Mengancam akan melakukan sesuatu jika tidak dituruti

Pelaku mengancam akan melakukan sesuatu yang merugikan penyintas jika kemauannya tidak dituruti. Misalnya, “Nanti gua *sebarin* gosip kalau lu dulu pernah ____”.

Source: unsplash.com

Tak hanya rekan mahasiswa, tidak menutup kemungkinan bahwa dosen juga berpotensi menjadi pelaku pelecehan seksual. Peran krusial dosen sebagai pengajar di kampus dapat membuat penyintas menjadi tidak berdaya saat dilecehkan atau menerima kekerasan seksual.

Beberapa contoh tindakan **RED FLAGS** oleh dosen yang perlu diwaspadai

eberapa contoh tindakan di atas hanya erapa contoh dari berbagai modus yang dapat ukan oleh pelaku pelecehan dan kekerasan ual. Perlu dipahami bahwa segala tindakan membuat penyintas merasa tidak nyaman upakan sebuah pengalaman yang sah dan ak ditindaklanjuti sebagai pelecehan dan rasan seksual di lingkungan kampus.

5 Meminta kontak pribadi dengan paksaan

Pelaku meminta kontak pribadi se memaksa tanpa alasan jelas. Ketika penyi tidak memberikannya, pelaku akan t mencari kontak pribadi dari orang lain se memaksa juga.

6 Memuji dan memperhatikan ba tubuh penyintas secara berlebi

Mengatakan sesuatu yang membuat penyi merasa tidak nyaman dan memperhat bagian tubuh intim penyintas secara berlebi Contohnya, “Baju kamu yang kemarin lebih se

7 Mendatangi rumah secara tiba-tiba

Korban belum mengenal pelaku, t memberikan alamat, tidak izin de penyintas untuk datang, tidak memiliki tu yang jelas mendatangi penyintas.

1 Memberikan perhatian khusus secara berlebihan

Biasanya pelaku membuat penyintas merasa istimewa, seperti mengetahui apa yang dikenakan penyintas pada hari-hari sebelumnya, memberikan hadiah tanpa alasan yang jelas, dan menaikkan nilai secara tidak adil.

2 Memaksa melakukan sesuatu yang membuat tidak nyaman

Pelaku cenderung memaksa penyintas untuk melakukan hal-hal yang tidak membuat nyaman penyintas. MIsalnya, menyuruh memanggil “Mas” hanya untuk penyintas, juga menanyakan hal-hal di luar akademik dan bersifat pribadi.

3 Memberikan pesan di luar jam kerja

Pelaku menghubungi penyintas di luar jam kerja untuk bercakap-cakap mengenai hal yang bersifat pribadi. Ketika penyintas berusaha tidak membalas pelaku, pelaku terus-menerus memberikan pesan dan menanyakan mengapa pesannya tidak dibalas.

4 Meminta foto diri dan memfoto secara diam-diam

Pelaku berkata untuk memberikan foto diri sebagai ‘kenang-kenangan’ dan tidak memiliki kepentingan lain yang berhubungan dengan akademik.

5 Mengancam akan melakukan sesuatu jika tidak dituruti

Pelaku mengancam jika perlakuan yang diberikan kepada penyintas didengar oleh orang lain, akan melakukan sesuatu jika perlakuannya terdengar oleh orang lain seperti, “Nanti nilai UAS kamu, saya *turunin*”.

6 Memuji dan memperhatikan secara berlebihan

Pelaku memuji dan memperhatikan bagian tubuh intim penyintas secara berlebihan dan menggunakan bahasa-bahasa yang membuat penyintas merasa tidak nyaman. Misalnya, “Kamu terlihat seksi kalau pakai baju ini”.

Beberapa contoh tindakan di atas hanya beberapa contoh dari berbagai modus yang dapat dilakukan oleh pelaku pelecehan dan kekerasan seksual. Perlu dipahami bahwa segala tindakan yang membuat penyintas merasa tidak nyaman merupakan sebuah pengalaman yang sah dan berhak ditindaklanjuti sebagai pelecehan dan kekerasan seksual di lingkungan kampus.

Bystander Intervention

Sebuah Pertahanan Diri

writer *Carolyn Nathasa Dharmadhi*
illustrator *Yola Fransisca*

Bukan kabar baik bila mengetahui kekerasan seksual sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menyerang siapa saja. Pelecehan dapat terjadi di mana saja, termasuk di lingkungan kampus. Bahkan, bisa saja *Ultimates* pernah mengalami atau menjadi saksi kejadian seperti ini.

Untuk menindak pelecehan yang terjadi di ruang publik—bukan melulu soal seksual tapi bisa juga bisa berbasis gender, insiden bias, atau kebencian—diperlukan keberanian.

Menilik dari definisinya, *bystander intervention* atau intervensi saksi adalah sebuah strategi sosial yang dilakukan untuk mencegah atau menghentikan kekerasan dan opresi melalui keterlibatan individu maupun kelompok yang bersedia untuk menangani situasi yang dianggap sebagai masalah.

Sebagai *bystander* (saksi), *Ultimates* diminta untuk selalu waspada dan sadar akan kekerasan yang terjadi agar dapat membela dan menengahi pada saat korban membutuhkannya.

Direct

Secara Langsung

ltimates bisa merespons secara langsung adap kekerasan dengan menyatakan apa sedang terjadi atau menghadapi pelaku rasan. Namun ada sisi lain yang tak n berisiko karena pelaku kekerasan dapat galihkan perlakuan buruk mereka kepada i dan dapat memperkeruh situasi.

ebelum *Ultimates* memutuskan untuk espons secara langsung, lebih baik menilai si dengan memprioritaskan keamanan adi terlebih dahulu.

ika *Ultimates* memilih untuk menghadapi ra langsung, beberapa hal yang dapat takan kepada pelaku:

Hal itu tidak pantas, tidak sopan, tidak aik, dll"

Jangan begitu!"

Itu homofobik, rasis, (masukkan tipe ekerasan yang terjadi), dll"

Itu namanya pelecehan seksual, tau!"

Usahakan untuk tidak terlibat dalam konflik engan pelaku dan selalu fokus pada ertolongan kepada korban. Namun jika ituasi semakin keruh, selalu utamakan eselamatan diri.

Lantas, cara apa yang harus kita ambil dalam melakukannya?

Ada beberapa langkah yang dapat diambil sebelum melakukan intervensi saksi dalam melawan kekerasan seksual.

1. Menyadari dan mengenali kejadian, kemudian pastikan bahwa itu adalah kekerasan seksual.
2. Memastikan keadaan aman untuk mulai menolong korban.
3. Pastikan korban membutuhkan pertolongan.
4. Segera tentukan strategi untuk mulai step up!

Menurut *jakarta.ihollaback.org*, ada lima metode yang dapat Ultimates lakukan dalam menjalankan bystander intervention. Langkah ini dikenal sebagai **5D**.

Lima D (5D) ini adalah berbagai metode yang dapat digunakan untuk mendukung korban yang mengalami kekerasan sekaligus berusaha menegaskan bahwa tindakan tersebut tidak baik agar bisa membebaskan korban dari kekerasan.

1 Direct

Secara Langsung

Ultimates bisa merespons secara langsung terhadap kekerasan dengan menyatakan apa yang sedang terjadi atau menghadapi pelaku kekerasan. Namun ada sisi lain yang tak kalah berisiko karena pelaku kekerasan dapat mengalihkan perlakuan buruk mereka kepada saksi dan dapat memperkeruh situasi.

Sebelum *Ultimates* memutuskan untuk merespons secara langsung, lebih baik menilai situasi dengan memprioritaskan keamanan pribadi terlebih dahulu.

Jika *Ultimates* memilih untuk menghadapi secara langsung, beberapa hal yang dapat dikatakan kepada pelaku:

- “Hal itu tidak pantas, tidak sopan, tidak baik, dll”.
- “Jangan begitu!”.
- “Itu homofobik, rasis, (masukkan tipe kekerasan yang terjadi), dll”.
- “Itu namanya pelecehan seksual, tau!”.
- Usahakan untuk tidak terlibat dalam konflik dengan pelaku dan selalu fokus pada pertolongan kepada korban. Namun jika situasi semakin keruh, selalu utamakan keselamatan diri.

2 Distract
Distraksi

Distraksi adalah metode yang lebih halus untuk melakukan intervensi. Tujuannya untuk melakukan pencegahan kekerasan dengan menggagalkan kejadian dengan menginterupsinya. Idenya adalah untuk mengabaikan peleceh dan terlibat langsung dengan orang yang menjadi sasaran (korbannya). Mudahnya, alihkan perhatian dengan tidak membicarakan hal-hal yang mengacu pada kekerasan. Sebaliknya, bicarakan sesuatu yang sama sekali tidak berhubungan.

Dengan metode ini, *Ultimates* bisa mencoba untuk memadamkan situasi atau menghentikan kekerasan yang mungkin sedang terjadi. Kiat yang dapat dicoba sebagai berikut:

- Berpura-pura tersesat dan bertanya kepada korban, misal: "Jam berapa sekarang?"
- Melakukan interupsi dengan berpura-pura kenal dengan korbannya, "Hei kamu, apa kabar?" Bicaralah dengan dia tentang sesuatu dan abaikan pelaku.
- Menghalangi (secara fisik) dengan memposisikan tubuh di antara korban dan pelaku.
- Membuat keributan

3 Delay
Tunda

Banyak jenis kekerasan seringkali terjadi dalam kurun waktu yang sangat cepat, dalam hal ini *Ultimates* bisa menunggu sampai situasi usai dan berbicara dengan orang yang menjadi sasarannya. Berikut adalah beberapa cara untuk secara aktif menggunakan taktik *delay*:

- Tanyakan keadaan korban dan apa yang dapat dilakukan untuk mendukungnya.
- Tawarkan untuk menemani korban ke tempat tujuan atau duduk bersama korban untuk sementara.
- Bagikan sumber daya dengan korban dan tawarkan untuk membantunya membuat laporan jika korban berkenan.
- Jika *Ultimates* telah mendokumentasikan kejadian tersebut, tanyakan apakah korban ingin kamu mengirimkannya kepadanya.

4 Document
Dokumentasi

Taktik ini digunakan jika saksi tak mampu memberikan pertolongan secara langsung. ada beberapa hal yang perlu diingat untuk mendokumentasi pelecehan dengan aman dan secara bertanggung jawab.

1. Apakah ada yang membantu orang yang dilecehkan? Jika tidak, gunakan salah satu dari empat D lainnya.
2. Jika orang lain sudah membantu, nilai keamanan dirimu sendiri. Jika kamu aman, teruskan dan mulai merekam. Beberapa tip:
   - Pastikan untuk menjaga jarak yang aman.
   - Film landmark (misalnya tanda jalan atau tanda platform kereta atau halte busway).
   - Sertakan tanggal dan waktu pada saat itu secara jelas.
   - Memegang kamera stabil dan tahan (tetap di) kejadian penting untuk setidaknya 10 detik.
3. Hal yang paling penting adalah selalu minta persetujuan korban mengenai apa yang ingin ia lakukan dengan rekaman tersebut.

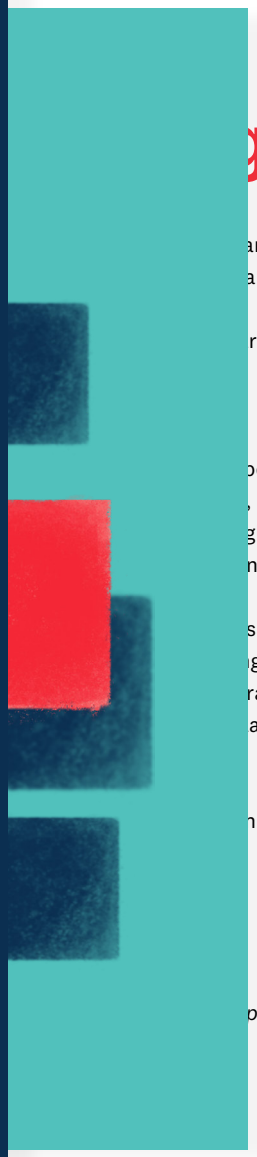

gate

ar-benar tak bisa
an membahayakan
tolong untuk
ri pihak ketiga.
apa yang dapat

berwajib (satpam,
, supervisor)
gkungan kampus,
nan kampus atau

sama dengan saksi
g memperhatikan
rada dalam posisi
akukan intervensi.

kekuatan untuk
n tetap saja hal
lakukan adalah
yang ditargetkan

orogram.org,

2 Distract

Distraksi

Distraksi adalah metode yang lebih h
untuk melakukan intervensi. Tujuannya u
melakukan pencegahan kekerasan de
menggagalkan kejadian dengan menginterups
Idenya adalah untuk mengabaikan peleceh
terlibat langsung dengan orang yang me
sasaran (korbannya). Mudahnya, alihkan perha
dengan tidak membicarakan hal-hal yang men
pada kekerasan. Sebaliknya, bicarakan ses
yang sama sekali tidak berhubungan.

Dengan metode ini, *Ultimates* bisa men
untuk memadamkan situasi atau menghent
kekerasan yang mungkin sedang terjadi.
yang dapat dicoba sebagai berikut:

- Berpura-pura tersesat dan berta
kepada korban, misal: "Jam be
sekarang?"
- Melakukan interupsi dengan berpura-
kenal dengan korbannya, "Hei kamu,
kabar?" Bicaralah dengan dia ten
sesuatu dan abaikan pelaku.
- Menghalangi (secara fisik) dengan memposis
tubuh di antara korban dan pelaku.
- Membuat keributan

Dalam melakukan dokumentasi, diperlukan kehati-hatian. Ada beberapa langkah yang perlu dipertimbangkan dalam mendokumentasikan kejadian kekerasan:

- Jangan pernah unggah secara daring atau menggunakannya tanpa seizin para korban.
- Ada beberapa alasan untuk ini. Dilecehkan atau dilanggar sudah merupakan pengalaman yang melemahkan. Menggunakan gambar atau rekaman seseorang yang menjadi korban tanpa persetujuan orang tersebut dapat membuat orang tersebut merasa semakin tidak berdaya.
- Jika dokumentasi berjalan menjadi viral, ini dapat menyebabkan pengorbanan lebih lanjut dan tingkat visibilitas yang mungkin tidak diinginkan orang tersebut.
- Mengunggah rekaman tanpa persetujuan korban membuat pengalaman mereka menjadi publik melanggar hak privasi mereka sesuatu yang dapat menyebabkan keseluruhan masalah hukum, terutama jika tindakan pelecehan atau kekerasan bersifat kriminal. Korbannya mungkin akan dipaksa untuk terlibat dengan sistem hukum dengan cara yang tidak dia sukai.

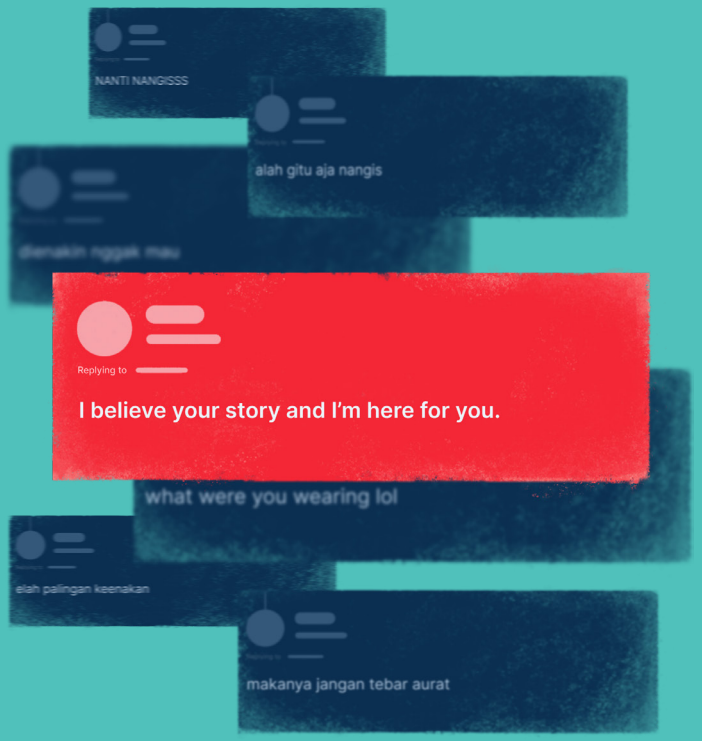

gate

ar-benar tak bisa
an membahayakan
tolong untuk
ri pihak ketiga.
apa yang dapat

berwajib (satpam,
, supervisor)
gkungan kampus,
nan kampus atau

sama dengan saksi
g memperhatikan
rada dalam posisi
akukan intervensi.

kekuatan untuk
n tetap saja hal
lakukan adalah
yang ditargetkan

program.org,

2 Di

Distrak

Distraksi adala
untuk melakukan
melakukan pence
menggagalkan kejad
Idenya adalah untu
terlibat langsung
sasaran (korbannya
dengan tidak memb
pada kekerasan. S
yang sama sekali tid

Dengan metode
untuk memadamka
kekerasan yang m
yang dapat dicoba

- Berpura-pura
  kepada korba
  sekarang?"
- Melakukan int
  kenal dengan
  kabar?" Bicar
  sesuatu dan ab
- Menghalangi (se
  tubuh di antara
- Membuat kerib

- Terakhir, pengalaman itu bisa saja traumatis. Mempublikasikan pengalaman traumatis orang lain tanpa persetujuan mereka bukanlah cara untuk menjadi *bystander*/saksi yang efektif dan membantu. Disarankan untuk tidak mengunggah dokumentasi secara daring, terutama tanpa izin, karena akan mudah terjerat Undang-Undang ITE.

5 Delegate

Delegasi

Jika situasi sudah benar-benar tak bisa ditangani hanya oleh saksi dan membahayakan korban segeralah minta tolong untuk mendapatkan bantuan dari pihak ketiga. Berikut adalah contoh dari apa yang dapat *Ultimates* lakukan:

- Segera hubungi pihak berwajib (satpam, polisi, petugas keamanan, supervisor)
- Jika terjadi dalam lingkungan kampus, hubungi petugas keamanan kampus atau staf universitas.
- Berbicaralah dan bekerja sama dengan saksi lainnya yang juga sedang memperhatikan apa yang terjadi dan berada dalam posisi yang lebih baik untuk melakukan intervensi.

Setiap orang memiliki kekuatan untuk melakukan sesuatu. Namun tetap saja hal terpenting yang bisa kita lakukan adalah memberitahu kepada orang yang ditargetkan bahwa dia tidak sendiri.

Sumber:
jakarta.ihollaback.org, stepuprogram.org,
Booklet KS UI

RELASI KUASA:

Bukannya Korban Tidak Bisa Melawan

writer *Jessica Elisabeth Gunawan*
illustrator *Marshell Ryan*

Dalam sebuah kasus kekerasan seksual, pelaku dan korban biasanya memiliki hubungan. Pelaku kekerasan seksual tidak jauh dari orang-orang yang dikenal korban, mulai dari teman sebaya, anggota keluarga, rekan kerja, dosen, bahkan pasangan. Terdapat 8.234 kasus kekerasan terhadap perempuan (KtP) yang dikumpulkan Komnas Perempuan dalam Catatan Tahunan (CATAHU) 2021. Sebagian besar jenis KtP ada di ranah pribadi atau privat, yaitu KDRT dan Relasi Personal, yaitu sebanyak 79% (6.480 kasus).

Peringkat pertama dalam KtP di ranah privat adalah kekerasan terhadap istri dengan 3.221 kasus (49%). Lalu, kekerasan dalam pacaran 1.309 kasus (20%) menempati posisi kedua. Posisi ketiga adalah kekerasan terhadap anak perempuan sebanyak 954 kasus (14%), sisanya adalah kekerasan oleh mantan suami, mantan pacar, serta kekerasan terhadap pekerja rumah tangga.

etika dua unsur ini dimiliki pelaku rasan seksual, korban tidak bisa bertindak apa. Dalam kasus ini, kekerasan seksual n lagi karena korban memakai baju lu terbuka, korban terlihat menggoda korban seharusnya menjaga jarak. Relasi a membuat korban tidak bisa menghindari ku, harus tetap berhubungan meskipun gan, atau hidup korban bergantung pada ku. Jika korban mengelak, pelaku dapat gancam posisi korban baik secara ekonomi, didikan, sosial, dan budaya.

ada kekerasan seksual di ranah kampus, n dengan mahasiswa menjadi salah satu oh relasi kuasa. Dosen dapat mengancam lemik mahasiswa dengan mengurangi nilai tidak meluluskan mahasiswa dari kelasnya. unya hal ini membuat mahasiswa korban rasan seksual tidak bisa berkutik. Pun asiswa harus bertemu dosen setiap hari. a halnya dengan istri yang bergantung a suami, anak perempuan yang hanya bisa h pada ayahnya, dan berbagai relasi kuasa nya yang menempatkan perempuan dalam si tidak bisa melawan.

laka dari itu, relasi kuasa menjadi salah satu or terjadinya kekerasan seksual. Dengan arki dan ketergantungan antara pelaku dan an yang disalahgunakan, berbagai bentuk rasan seksual menjadi sulit untuk dapat ndari. Mulai dari kekerasan seksual berbasis ne misalnya melalui pesan singkat media al, menyentuh bagian tubuh korban tanpa ent, hingga pemerkosaan.

RELASI K

Bukannya Korban Tic

writer *Jessica Elisabeth Gunawan*
illustrator *Marshell Ryan*

8.234*

Total KtP

↘

79%*

Ranah Privat

↘

01 Istri

3.221*

02 Pacar

1.309*

03 Anak (P)

954*

***Jumlah Kasus dalam CATAHU Komnas Perempuan (2021)**

Melalui data ini, benar adanya perempuan kerap menjadi sasaran empuk bagi mereka yang lebih mempunyai kuasa. Pelaku dan korban kekerasan seksual mempunyai relasi kuasa yang mana pelaku biasanya memegang kendalinya contohnya suami, ayah, pacar laki-laki, bos, bahkan dalam ranah kampus, dosen.

Relasi kuasa diartikan dalam Peraturan Mahkamah Agung Nomor 3 Tahun 2017 tentang Pedoman Mengadili Perkara Perempuan yang Berhadapan dengan Hukum sebagai relasi yang bersifat hierarkis, ketidaksetaraan dan/atau ketergantungan sosial, budaya, pengetahuan/pendidikan dan/atau ekonomi yang menimbulkan kekuasaan pada satu pihak terhadap pihak lainnya dalam konteks relasi antargender sehingga merugikan pihak yang memiliki posisi lebih rendah.

Meminjam teori Michel Foucault tentang Kekuasaan (Power), dalam relasi kuasa ada dua unsur yang dapat menyalahgunakan keadaan.

01 Hierarki ↘

posisi individu ada yang lebih tinggi dan lebih rendah dalam suatu kelompok;

02 Ketergantungan ↘

seseorang bergantung pada yang lain dalam hal ekonomi, pendidikan, status sosial, dan/atau budaya.

Ketika dua unsur ini dimiliki pelaku kekerasan seksual, korban tidak bisa bertindak apa-apa. Dalam kasus ini, kekerasan seksual bukan lagi karena korban memakai baju terlalu terbuka, korban terlihat menggoda atau korban seharusnya menjaga jarak. Relasi kuasa membuat korban tidak bisa menghindari pelaku, harus tetap berhubungan meskipun enggan, atau hidup korban bergantung pada pelaku. Jika korban mengelak, pelaku dapat mengancam posisi korban baik secara ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya.

Pada kekerasan seksual di ranah kampus, dosen dengan mahasiswa menjadi salah satu contoh relasi kuasa. Dosen dapat mengancam akademik mahasiswa dengan mengurangi nilai dan tidak meluluskan mahasiswa dari kelasnya. Tentunya hal ini membuat mahasiswa korban kekerasan seksual tidak bisa berkutik. Pun mahasiswa harus bertemu dosen setiap hari. Sama halnya dengan istri yang bergantung pada suami, anak perempuan yang hanya bisa patuh pada ayahnya, dan berbagai relasi kuasa lainnya yang menempatkan perempuan dalam posisi tidak bisa melawan.

Maka dari itu, relasi kuasa menjadi salah satu faktor terjadinya kekerasan seksual. Dengan hierarki dan ketergantungan antara pelaku dan korban yang disalahgunakan, berbagai bentuk kekerasan seksual menjadi sulit untuk dapat dihindari. Mulai dari kekerasan seksual berbasis online misalnya melalui pesan singkat media sosial, menyentuh bagian tubuh korban tanpa *consent*, hingga pemerkosaan.

con • sent

/kən'sent/

DEFINISI & PENTINGNYA

writer *Nadia Indrawinata*
illustrator *Marshel Ryan*

Sexual consent atau persetujuan seksual adalah ungkapan menyetujui maupun tidak menyetujui melakukan kegiatan seksual.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merilis Panduan Teknis Internasional Pendidikan Seksual pada 2018. Di dalamnya, kata *consent* berulang kali muncul dan menjadi poin penting yang diajarkan bagi anak-anak hingga orang dewasa. Lantas, apa itu *consent*?

Sexual consent atau persetujuan seksual adalah ungkapan menyetujui maupun tidak menyetujui melakukan kegiatan seksual. Ungkapan ini diperlukan untuk memastikan bahwa semua pihak menyetujui apa yang akan mereka lakukan secara sadar dan tanpa intimidasi. Tanpa adanya kesepakatan semua pihak, ciuman hingga sentuhan ke organ intim bisa dikategorikan ke dalam pemerkosaan atau kekerasan seksual.

Melansir *sexualwellbeing.ie*, persetujuan perlu komunikasi dan pengertian dari semua pihak. WHO menganggap edukasi soal *sexual consent* akan mendorong terbentuknya hubungan yang sehat. Menurut WHO, menyatakan kepada pasangan apa saja yang ingin dilakukan adalah bentuk menghargai batasan mereka.

Melansir *reachout.com*, ada beberapa hal penting yang perlu diingat baik saat memberikan maupun mendapat persetujuan.

01

PERSETUJUAN SEKSUAL HARUS DISAMPAIKAN DENGAN JELAS DAN EKSPLISIT

Satu-satunya cara untuk mengetahui seseorang memberikan persetujuan adalah dengan perkataan langsung. Berasumsi bahwa orang lain memiliki keinginan yang sama lebih baik dihindari.

02

SALING BERKOMUNIKASI SEWAKTU-WAKTU UNTUK MEMASTIKAN MASIH ADA PERSETUJUAN SEKSUAL

Bahasa tubuh pasangan perlu disadari. Jika pasangan terlihat tegang dan kurang nyaman, persetujuan perlu ditanyakan kembali. Namun, ada baiknya untuk tidak terlalu mengharapkan pasangan akan langsung mengerti bahasa tubuh. Jika merasa tidak nyaman, sebaiknya topik persetujuan segera dibicarakan kembali.

03

SIAPA PUN BISA BERUBAH PIKIRAN DAN MEMBATALKAN PERSETUJUAN SEKSUAL

Siapa pun boleh memutuskan kapan menghentikan kegiatan seksual, bahkan jika kegiatan itu sudah berlangsung. Jika ini terjadi, kegiatan tidak sebaiknya dilanjutkan.

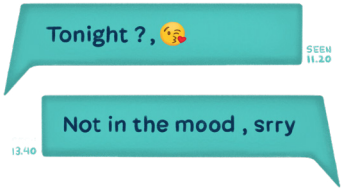

04

MINUMAN BERALKOHOL DAN OBAT-OBATAN BISA MEMENGARUHI PERSETUJUAN

Jika berada di bawah pengaruh alkohol atau obat-obatan, seseorang tidak bisa memberi persetujuan. Sama halnya jika seseorang terlibat secara seksual dengan orang yang berada di bawah pengaruh alkohol, persetujuan tidak sah dan bisa dianggap pemerkosaan.

Setelah mengetahui tentang persetujuan atau *sexual consent*, ingat baik-baik untuk menciptakan ruang aman bagi diri sendiri dan orang lain!

Sumber: sexualwellbeing.ie, reachout.com, who.int

Tindak Lanjut KS:
Harus Sesuai Kehendak Korban

writer *Andi Annisa Ivana Putri & Maria Helen Oktavia*
illustrator *Eunike Agata*

Membingkai kekerasan berbasis gender, khususnya kekerasan seksual sebagai pelanggaran HAM menyiratkan pergeseran konseptual yang penting. Hal ini dapat diartikan bahwa seseorang bukan mengalami kekerasan seksual secara tidak sengaja, tetapi sebaliknya. Kekerasan seksual adalah hasil dari diskriminasi struktural dan mengakar yang wajib ditangani oleh negara. Oleh karena itu, penanganan kekerasan seksual bukan sekedar tindakan yang hanya didasari oleh simpati, tetapi sebuah kewajiban hukum dan moral.

Pun demikian, perlu dimengerti bahwa pengalaman saat dan setelah mendapat kekerasan seksual hanya dapat dirasakan oleh penyintas. Maka dari itu, tindak lanjut dari kasus ini harus bersifat fleksibel dengan apa yang diinginkan dengan penyintas dan memberikan rasa aman. Jika penyintas tidak nyaman untuk bersuara (*speak up*), maka keputusan paling baik adalah untuk tidak memaksa.

Di Indonesia, terdapat banyak nomor telepon yang tersedia untuk menerima pelaporan kekerasan seksual. Tak hanya itu, mereka juga bersedia untuk memfasilitasi penyintas dengan memberikan perlindungan dan menindaklanjutinya. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

> **"Jika Anda atau perempuan yang Anda kenal mengalami atau berisiko mengalami kekerasan berbasis gender, LBH APIK Jakarta dan Komnas Perempuan ada di sini untuk mendukung Anda."**

Masa pandemi memang mengubah banyak nan dan sistem, termasuk bagi pelaporan s kekerasan. Saat ini, pengaduan dan eling memang lebih banyak beralih pada atapan melalui layar gawai. Namun, ngnya, masih ada orang-orang baik yang siaga menampung para korban kekerasan ingin bercerita, marah, dan menangis ra langsung. Apalagi, tidak semua yarakat memiliki ponsel pintar.

leh karena itu, sebagai pihak ketiga, paling tepat untuk dilakukan adalah yiapkan kehadiran diri sendiri di antara an. Menjadi tempat bercerita ketika mereka a butuh seorang pendengar, atau menjadi dorong semangat ketika korban meminta k didukung. Tidak ada yang mudah dalam yelesaikan kasus kekerasan seksual. Maka, ntara semua kesulitan itu, yang harus amakan adalah kenyamanan korban.

Tindak Lanjut KS:

Harus Sesua Kehendak K

writer Andi Annisa Ivana Putri & Maria Helen
illustrator Eunike Agata

Contact Addresses

Komnas Perempuan
(021) 390 3963
mail@komnasperempuan.go.id

LBH APIK Jakarta
Hotline WA 0813–8882–2669
(021) 87797289
pengaduanlbhapik@gmail.com / lbh.apik@gmail.com

Yayasan Pulih
(021) 78842580
Pendaftaran Konseling WA 0811–8436–633

Yayasan Lentera Sintas Indonesia
@LenteraID
@lentera_id

HopeHelps Network
@HopeHelpsNet
@hopehelpsnet

Koalisi Perempuan Indonesia
(021) 79183221 / (021) 79183444
sekretariat@koalisiperempuan.or.id
Carilayanan.com

Terlebih bahkan di media sosial, khususnya Twitter, korban bisa mencoba untuk mengetik jenis-jenis kekerasan pada kolom pencarian di Twitter, contohnya kekerasan seksual. Pencarian akan langsung merekomendasikan dua pilihan, yaitu menghubungi LBH APIK Jakarta atau Komnas Perempuan. Begini tulisannya.

Anda tidak sendirian. Kami siap membantu.

> **"Jika Anda atau perempuan yang Anda kenal mengalami atau berisiko mengalami kekerasan berbasis gender, LBH APIK Jakarta dan Komnas Perempuan ada di sini untuk mendukung Anda."**

Masa pandemi memang mengubah banyak tatanan dan sistem, termasuk bagi pelaporan kasus kekerasan. Saat ini, pengaduan dan konseling memang lebih banyak beralih pada bertatapan melalui layar gawai. Namun, untungnya, masih ada orang-orang baik yang siap siaga menampung para korban kekerasan yang ingin bercerita, marah, dan menangis secara langsung. Apalagi, tidak semua masyarakat memiliki ponsel pintar.

Oleh karena itu, sebagai pihak ketiga, yang paling tepat untuk dilakukan adalah menyiapkan kehadiran diri sendiri di antara korban. Menjadi tempat bercerita ketika mereka hanya butuh seorang pendengar, atau menjadi pendorong semangat ketika korban meminta untuk didukung. Tidak ada yang mudah dalam menyelesaikan kasus kekerasan seksual. Maka, di antara semua kesulitan itu, yang harus diutamakan adalah kenyamanan korban.

ULTIMAGZ

Special Edition